

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 115-123

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13212278>

Hubungan Manusia dan Tuhan Dalam Puisi Klasik Religi Karya Taufiq Ismail, Amir Hamzah, dan Emha Ainun Najib

Safira Azzahra¹, Novi Diah Haryanti²

¹²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: safira.azz20@mhs.uinjkt.ac.id¹, novi.diah@uinjkt.ac.id²

Abstract

The purpose of this study is to find out and to make an analogy of the poet's visualization of three different poems with religious genres. The themes raised in the poetry are also different, there are also poems with the theme of people's struggle, the theme of human greed for nature, as well as religious themes whose meaning is often revealed implicitly in poetry. This study uses qualitative research using a comparative literature approach. The data taken in this study are the text of the poem "Sajadah Panjang" by Taufiq Ismail, the poem "Insaf" by Amir Hamzah, and the poem "When You Pray" by Emha Ainun Najib. By using data analysis techniques, namely by way of content analysis techniques. From the results of this study it was found regarding the depiction of Taufiq Ismail, Amir Hamzah, and Emha Ainun Najib on the relationship between humans and God which is built through poetry. The three poems that have been reviewed show some similarities that can be seen upon further examination.

Keywords: poetry, religion, human, God

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalogikan visualisasi penyair terhadap tiga puisi berbeda dengan genre religi. Tema yang diangkat di dalam puisi pun berbeda-beda ada pula puisi bertemakan perjuangan rakyat, bertemakan ketamakan manusia atas alam, begitu pula tema religi yang sering kali diungkap maknanya secara implisit di dalam puisi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Data yang diambil pada penelitian ini yakni teks puisi "Sajadah Panjang" karya Taufiq Ismail, puisi berjudul "Insaf" karya Amir Hamzah, dan puisi "Ketika Engkau Bersembahyang" karya Emha Ainun Najib. Dengan menggunakan teknik analisis data yaitu dengan cara teknik analisis isi. Dari hasil penelitian ini ditemukan mengenai penggambaran Taufiq Ismail, Amir Hamzah, dan Emha Ainun Najib terhadap hubungan manusia dan Tuhan yang dibangun melalui puisi. Ketiga puisi yang telah diulas menunjukkan beberapa kemiripan yang bisa terlihat setelah ditelaah lebih jauh.

Kata kunci: puisi, religi, manusia, Tuhan

Article Info

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 3 Auguts 2024

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai perwujudan dalam gagasan kreativitas berdasarkan pemikirannya pada lingkungan sosial di sekitarnya. Perwujudan tersebut berupa sastra (M, Sri dan Wulandari, 2022). Sastra menjadi sebuah bidang yang menarik untuk digali lebih jauh. Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat karya-karya sastra semakin tidak terhitung jumlahnya. Ketertarikan khalayak dalam karya sastra mulai kembali ramai karena banyaknya penyair-penyair baru dan penulis-penulis muda yang karyanya terkenal sebab isinya cukup selaras dengan keadaan anak muda saat ini. Namun tidak hanya sastra jenis prosa saja yang digandrungi dan ramai dibicarakan, puisi-puisi pun masih terus eksis sampai sekarang. Puisi seperti karya-karya Amir Hamzah masih terus disenangi oleh para penikmat sastra.

Puisi merupakan perwujudan kebebasan berekspresi melalui kata, kalimat, dan rima yang mengandung makna dalam dari penciptanya. Menurut Pradopo puisi bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, tetapi puisi merupakan karya yang estetis dan penuh dengan makna serta mempunyai arti (Pradopo, 2010). Maka dari makna yang berusaha disampaikan oleh penciptanya, nilai-nilai khusus terkandung di dalam puisi itu sendiri ; nilai moral, nilai sosial, dan nilai-nilai yang hendaknya ada dalam kehidupan sehari-hari.

Taufiq Ismail adalah seorang penyair yang dikenal sebagai angkatan 66 . lahir di Bukittinggi pada 25 Juni 1935 selama hidupnya ia tinggal di Pekalongan. Latar belakang keluarganya yang

membuat ia menjadi penyair yang memfokuskan keagamaan. Taufiq Ismail menjadi salah satu pendiri dari Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta pada tahun 1968. Karinya dimulai saat ia memulai puisi mengenai demonstrasi yang terdapat dalam *Tirani dan Benteng* pada tahun 1966. Selanjutnya, ia menerbitkan sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Puisi-Puisi Sepi* pada tahun 1970 dan pada tahun 1972 *Buku Tamu Museum Perjuangan* ia keluarkan. Taufiq Ismail juga menjadi penerjemah puisi penyair Amerika dalam kurun waktu 150 tahun dengan tebal 850 halaman yang berjudul *Rereumputan Dedaunan*.

Amir Hamzah dikenal sebagai Raja Penyair Pujangga Baru. Amir Hamzah lahir di Binjai, Langkat, Sumatera Utara pada tanggal 28 Februari 1911. Amir Hamzah menjadi seorang penyair islam karena ia mendapatkan pendidikan islam dari keluarganya. Amir Hamzah ikut serta dalam majalah *Poejangga Baroe* dan menulis karyanya pada majalah *Timboel*, *Poejangga Baroe*, *Pandji Poestaka*, dan masih banyak yang lainnya. Puisi-puisinya banyak dimuat pada majalah *Pandji Poestaka*.

Muhammad Ainun Najib yang kerap disapa dengan sebutan Cak Nun lahir di Menturo, Sumobito, Jombang Jawa Timur pada tanggal 27 Mei 1953. Kepribadian seorang Emha Ainun terbentuk karena kedua orang tuanya. Emha Ainun mempunyai kegiatan bernama pengajian Padang Mbulan yang didalamnya berisikan sholat, hadrah, dan tausyiah dari berbagai ulama. Karya dari Emha Ainun yaitu berupa buku dan berbagai tulisan; 99 Untuk Allah SWT, Melihat Dunia dari Secangkir Teh, Sedang Allah SWT pun Cemburu, Refleksi Sepanjang Jalan dan lain-lain. Ada Pula karyanya yang berupa kaset atau DVD atau VCD ; Konser Kenduri Cinta vol 1 dan 2, Menyorong Rembulan, Perahu Nuh dan lain-lain.

Ketiga sastrawan tersebut mempunyai kesamaan yaitu terbentuknya karakteristik melalui peran orang tua dari masing-masing penyair. Maka dari itu saya tertarik untuk mengkaji *Hubungan Manusia Dan Tuhan Dalam Puisi Klasik Religi Karya Taufiq Ismail, Amir Hamzah, Dan Emha Ainun Najib*.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan untuk mengkaji penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang menjadi acuan untuk mengerjakan penelitian ini; yakni (1) penelitian yang dilakukan oleh Nika Fisari dan Yosi Wulandari yang berjudul *Sosok Ibu dalam Puisi 'Bunda Airmata' Karya M.H. Ainun Najib dan Puisi 'Ibu' Karya Wiji Thukul: Suatu Kajian Sastra Bandingan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari puisi bunda airmata karya M.H. Ainun Najib dengan puisi Ibu karya Wiji Thukul. Penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan yang mengkaji mengenai metafora, simbol dan relevansi kedua puisinya. Selanjutnya penelitian (2) dilakukan oleh Cindy Geofany, Deby Triandana dan Erlinda Sari E dengan judul *Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanusi Pane*. Di Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persamaan aspek-aspek religius pada puisi *Doa* karya Amir Hamzah dan puisi *Doa* karya Sanusi Pane. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yang berfokus kepada teori Hutomo. Penelitian yang (3) disusun oleh Feby Christiara Maldini dan Novi Diah Haryanti yang berjudul *Penggambaran Penyair Terhadap Doa pada Puisi Berjudul Doa dalam Kesusastraan Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan membandingkan penggambaran penyair terhadap doa pada puisi yang berjudul *Doa* dalam kesusastraan Indonesia karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar dan Taufik Ismail. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan metode penelitian resepsi diakronis.

Dengan adanya acuan dari ketiga penelitian tersebut, maka peneliti berminat untuk membahas Hubungan antara manusia dan tuhan dalam puisi klasik *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail, *insaf* karya Amir Hamzah dan *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Najib. Penelitian ini bertujuan untuk menganalogikan cara pandang penyair terhadap hubungan antara tuhan dan manusia yang terdapat dalam puisi *Sajadah Panjang* Karya Taufiq Ismail, *insaf* Karya Amir Hamzah dan *Ketika Engkau Bersembahyang* Karya Emha Ainun Najib.

Tema yang diangkat di dalam puisi pun berbeda-beda ada pula puisi bertemakan perjuangan rakyat, bertemakan ketamaman manusia atas alam, begitu pula tema religi yang sering kali diungkap maknanya secara implisit di dalam puisi. Penelitian ini membandingkan corak hubungan antara manusia dan ruh-Nya, pemiliknya, Tuhan yang Maha Esa yang digambarkan dalam puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail, puisi berjudul “insaf” karya Amir Hamzah, dan puisi “Ketika Engkau Bersembahyang” karya Emha Ainun Najib. Tema ketuhanan tersebut terletak pada struktur puisinya

yang mengandung nilai-nilai pengharapan dan penyerahan diri kepada Tuhan (Maldini dan Haryanti, 2021).

Pada dasarnya manusia memiliki kepercayaan akan sesuatu hal yang gaib, dijelaskan dalam setiap agama meskipun Tuhan tak berwujud, kebutuhan diri akan nilai spiritualitas dijalankan melalui doa. Manusia yang religius berdoa, menyapa Tuhan secara mendalam di dalam keheningan. Corak religius menunjukkan citra manusia yang beriman dan beragama. Lebih dari itu manusia sanggup mengembangkan spiritualitas dan pada dasarnya kesadaran transendental memungkinkan religiusitas manusia bertumbuh (M, Sri dan Wulandari, 2022).

Ketiga puisi ini memuat mengenai manusia (sebagaimana pencipta puisi tersebut menempatkan diri) yang dengan lantang menyuarakan religiusitas diri mereka lewat rima-rima indah puisi. Dalam satu ekspresi yang hampir mirip, ketiga puisi ini menggambarkan ketergantungan dan butuhnya diri untuk bisa terus berhubungan dengan Tuhan. Salah satu caranya adalah dengan menjalankan ibadah sesuai syariat dalam agama islam ialah shalat. Hanya saja perbedaan tetap ada; diksi yang dipilih, kata yang dirangkai, diharapkan lewat itu semua bisa tersampaikan nilai-nilai pengharapan dan serah diri pada Tuhan dan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu dari sekian referensi untuk menghadirkan analisis dari sudut pandang baru mengenai ketiga puisi bergenre religi ini. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pengetahuan mengenai hal-hal terkait sastra khususnya puisi sehingga bisa diadakannya penelitian lanjutan yang serupa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Metode kualitatif sendiri merupakan metode yang sifatnya naratif dan memiliki tujuan mengetahui fenomena dalam subjek penelitian mengenai persepsi, motivasi, tindakan, perilaku, dan sebagainya secara holistik maupun dideskripsikan dalam redaksi kata-kata dan bahasa (Moleong, 2018). Sedangkan yang diambil sendiri memiliki definisi; sebuah proses membandingkan dua hasil karya sastra ataupun lebih yang memiliki tujuan untuk mengetahui persamaan dan juga perbedaan kedua karya sastra tersebut (Wulandari, 2022).

Subjek penelitian sendiri terdiri dari puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail, puisi berjudul “insaf” karya Amir Hamzah, dan puisi “Ketika Engkau Bersembahyang” karya Emha Ainun Najib. Ketiga puisi tersebut menggunakan kajian perbandingan untuk mengetahui perbedaan diantara ketiganya dan juga nilai seperti apa yang menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan di dalamnya. Teknik analisis isi adalah teknik yang diaplikasikan untuk penelitian ini, teknik ini sendiri memiliki kelebihan dari segi pemetaan makna di dalam puisi sehingga nilai implisit maupun eksplisit bisa ditemukan dan menjadi bahan perbandingan. Langkah-langkah penelitian ini diantaranya membaca dan memahami puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail, puisi berjudul “Insaf” karya Amir Hamzah, dan puisi “Ketika Engkau Bersembahyang” karya Emha Ainun Najib, kemudian menelaah makna di balik puisi-puisi tersebut, mencari hal yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan di dalam puisi, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Fisik dan Batin

Puisi *Sajadah Panjang* merupakan puisi karya Taufiq Ismail yang ditulis pada tahun 1987. Secara tipografi puisi ini ditulis dengan rata kiri dan memiliki akhiran yang tidak teratur. Bertemakan kehidupan sehari-hari tentang kegiatan salat. Diksi dalam puisi ini dapat ditemukan beberapa yaitu ; /ada sajadah panjang terbentang/ : ada sajadah yang dipakai untuk salat, /mengukur jalanan seharian/ : menjalani kehidupan di dunia, /dari kaki buaian/ : sejak saat bayi, /kembali tersungkur hamba/ : kembali ke hadapan Allah SWT dengan beribadah. Puisi ini juga memiliki 4 imaji : 1) imaji penglihatan yang terdapat pada baris /ada sajadah panjang terbentang/, 2) imaji gerak, yang terdapat pada baris /hamba tunduk dan sujud/, 3) imaji pendengaran yang terdapat pada baris /begitu terdengar suara adzan/, 4) imaji perasa, yang terdapat pada baris /mengingat dikau/. Selain itu, puisi sajadah panjang juga menggunakan majas hiperbola, eufimisme, metafora, litotes, dan repetisi.

Puisi insaf adalah puisi karya Amir Hamzah. Bertemakan mengenai banyaknya salah pada saat didunia sehingga penulis ingin insaf dan meminta maaf kepada tuhan. Tipografi puisi ini rata kiri

dengan akhir berantakan. Terdapat diksi dalam puisi ini : */segala kupinta tiada kau beri/* : ia berdoa apapun tapi doanya belum terkabulkan, */sempit bumi dunia raya/* : bumi tidak ada apa adanya, */terteguk aku dijalan buntu/* : tidak tahu lagi kemana arahnya, */benar benar salah arahku/* : sudah tersesat, */insaf diriku dera durhaka/* : terlalu banyak dosa ingin bertaubat, */karena cinta tiada mendera/* : karna cinta tidak mungkin merasakan sakit. Terdapat 3 imaji, 1) imaji penglihatan, yang terdapat pada baris */butalah aku terdiri sendiri/*, 2) imaji perasa yang terdapat pada baris */benar benar salah arahku/*, 3) imaji gerak yang terdapat pada baris */maju mundur tiada terdaya/*. Majas yang digunakan dalam puisi insaf adalah majas paralelisme, simetris, alusio, pras pro toto, paradoks, simbolik, metafora dan hiperbola.

Puisi yang terakhir adalah puisi Ketika Engkau Bersembahyang karya Emha Ainun Najib. Puisi ini sama dengan puisi sajadah panjang yaitu sama sama bertemakan salat. Tipografi pada puisi ini rata kiri dengan akhiran berantakan. Majas yang digunakan pada puisi ini yaitu majas personifikasi dan metafora. Salah satu diksi dalam puisi ini : */membuat kegelapan membuka matanya/* : melihat yang sebelumnya tidak bisa dilihat, */tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi/* : melakukan kegiatan salat pada saat takbiratul ihram, */rumah yang tak ada ruang tak ada waktunya/* : tempat peristirahatan terakhir (kuburan). Imaji yang terdapat dalam puisi ini adalah imaji : 1) imaji penglihatan yang terdapat pada baris */ketika engkau bersembahyang/*, 2) imaji pendengaran yang terdapat pada baris */bacaan Al-Fatihah dan surah/*, 3) imaji gerak yang terdapat pada baris */ruku'lam badanmu memandangi asal-usul diri/*, 4) imaji perasa yang terdapat pada baris */hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang/*.

Hubungan Manusia Dan Tuhan

Hubungan merupakan suatu hal yang terjadi antara satu orang dengan lainnya menimbulkan interaksi ketergantungan. Manusia sendiri memiliki kebutuh spiritualitas yang harus dipenuhi meskipun kadarnya berbeda-beda setiap orangnya karena pada dasarnya tiada manusia yang tidak bergantung terhadap ghaib yang mana disini adalah Tuhan.

Tuhan itu tidak dapat dilihat, diraba, dibayangkan, dan dijangkau oleh akal pikiran manusia. Tidak ada yang bisa menyerupai-Nya. Tuhan mempunyai sifat yang sempurna, antara lain: 1). maha sempurna dalam segala hal, tidak mungkin ada kekurangan dalam dirinya; 2). maha melihat apapun perbuatan makhluk yang diciptakan-Nya, baik yang terlihat ataupun tidak; 3). maha mengetahui perbuatan sekalipun perkataan makhluk yang diciptakan-Nya, terlibat semua rahasia yang diciptakan-Nya; 4). maha mendengar semua suara, baik yang dilantangkan secara kencang maupun secara pelan, baik yang terlihat maupun yang rahasia (Hakim, 2019). Atas sifat sempurnanya semua tindakan, omongan, niat, dan rahasia manusia pasti diketahui, dilihat, dan didengar oleh Tuhan. Tidak ada ruang yang tidak berhasil oleh pengetahuan, penglihatan, dan pendengaran Tuhan.

Sedangkan dalam perspektif islam sendiri hubungan manusia yang dilandasi persembahan (ibadah) Penciptanya diwujudkan sedemikian rupa sehingga manusia dapat senantiasa menyerahkan diri kepada Sang Pencipta. Ada dua tujuan hidup yang harus dicapai manusia. Manusia sebagai penyembah (melayani) 'Abdullah atau orang-orang-Nya. Ibadah dapat diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan menunaikan perintah-Nya. Dalam pengertian yang lebih sempit, ibadah adalah pelaksanaan kegiatan ritual yang dilakukan dengan penuh hikmah dan pengertian, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dzikir. Dengan menunaikan perintah Allah dalam bentuk ibadah, diharapkan manusia cenderung peduli terhadap lingkungan sosialnya. Setiap ibadah baik itu shalat, puasa, zakat haji dan sebagainya, memiliki implikasi sosial.

Sebagai makhluk yang mengemban amanah Allah, manusia bertanggung jawab atas amanah Allah. Dari sini dapat dirumuskan bahwa manusia pada dasarnya adalah “makhluk yang bertanggung jawab dengan misi”. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak perlu penjelasan panjang lebar. Kehidupan kita sehari-hari penuh dengan pengalaman yang menunjukkan bahwa banyak hal yang terjadi pada manusia tidak dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Analisis Puisi “Sajadah Panjang” Karya Taufiq Ismail

Taufiq ismail adalah seorang penyair asal Bukittinggi yang memiliki banyak karya sastra. Puisi sajadah panjang merupakan salah satu karya yang terkenal hingga dibuat kembali menjadi sebuah lagu. Puisi ini sendiri tidak begitu panjang, cukup singkat dan sarat makna meskipun dirangkai dari kata dan kalimat yang ringkas.

Sajadah Panjang**Karya Taufiq Ismail**

Ada sajadah panjang terbentang
 Dari kaki buaian
 Sampai ke tepi kuburan hamba
 Kuburan hamba bila mati
 Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan sujud
 Di atas sajadah yang panjang ini
 Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, mencari ilmu
 Mengukur jalanan seharian
 Begitu terdengar suara azan
 Kembali tersungkur hamba
 Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan rukuk
 Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
 Mengingat dikau
 sepenuhnya.¹

Jika dianalisis dari bait pertama yang berbunyi :

*Ada sajadah panjang terbentang
 Dari kaki buaian
 Sampai ke tepi kuburan hamba
 Kuburan hamba bila mati*

Citra yang ingin ditampilkan oleh penyair ialah citra penglihatan yang menunjukkan adanya sajadah (perlengkapan shalat dalam agama Islam) yang terbentang; terdapat sajadah yang terhampar di depan seseorang yang akan melakukan shalat. Kutipan selanjutnya memiliki makna bahwa sajadah tersebut membawa diri kita sebagai pembaca dari sudut pandang orang pertama menuju alam akhirat tempat akhir manusia beristirahat. Bisa disimpulkan maknanya adalah sajadah terbentang sebagai alat persiapan ibadah yang amalnya akan membawa kita menuju akhirat ketika kita mati.

Pada bait kedua terdapat :

*Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan sujud
 Di atas sajadah yang panjang ini
 Diselingi sekedar interupsi*

Sujud adalah salah satu gerakan shalat yang diulangi sebanyak 2 kali disetiap rakaatnya. Penyair bertujuan menunjukkan sebuah gerakan imajiner yang bisa dibayangkan oleh pembaca, sujud menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa di atas sajadah yang sebelumnya telah terbentang, menjalankan ibadah shalat tanpa peduli sekitar sebab dalam ibadah haruslah kita fokus dalam bacaan maupun gerakannya.

Dilanjut dengan bait ketiga :

*Mencari rezeki, mencari ilmu
 Mengukur jalanan seharian
 Begitu terdengar suara azan
 Kembali tersungkur hamba*

Penyair menggunakan kata aktif “mencari”, “mengukur” dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari, bekerja dan belajar. Sedangkan citraan gerak pada kutipan ini, penyair mencoba untuk membawa pembaca agar bisa membayangkan gerakan yang digambarkan olehnya yaitu tersungkur (Nuralia, 2022).

¹ Harun, M. 2018. *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa : Buku untuk mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

*Ada sajadah panjang terbentang
Hamba tunduk dan rukuk
Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
Mengingat Dikau
Sepenuhnya.*

Pada bait terakhir digambarkan orang yang tengah melakukan shalat ini (sudut pandang orang pertama) melakukan gerakan rukuk (gerakan membungkuk dengan kedua tangan di lutut) dan sujud kemudian ketika melakukan gerakan tersebut teringatlah sosok yang memberinya kehidupan yaitu Tuhan yang diwujudkan melalui kata “Dikau”.

Analisis Puisi Insaf Karya Amir Hamzah

Amir hamzah yang memiliki nama asli Tengkoa Amir Hamzah Pangeran Indra Poetera merupakan sosok sastrawan yang melahirkan banyak karya epik legendaris. Dari puisi “Doa” yang banyak menciptakan kajian-kajian sastra karena maknanya yang dalam, salah satu puisi berjudul *Insaf* juga menyentuh para penikmat sastra.

Insaf

Segala kupinta tiada Kau beri
Segala kutanya tiada Kau sahuti
Butalah aku terdiri sendiri
Penuntun tiada memimpin jari.

Maju mundur tiada terdaya
Sempit bumi dunia raya
Runtuh ripuk astana cuaca
Kureka gembira di lapangan dada.

Buta tuli bisu kelu
Tertahan aku di muka dewala
Tertegun aku di jalan buntu
Tertebas putus sutera sempana.

Besar benar salah arahku
Hampir tertahan tumpah berkahmu
Hampir tertutup pintu restu
Gapura rahsia jalan bertemu.

Insaf diriku dera durhaka
Gugur tersungkur merenang mata:
Samar terdengar suwara suwarni
Sapur melipur merindu temu.
~Amir Hamzah²

Secara gamblang sang penyair menuliskan rasa penyesalan atas dirinya yang banyak melakukan kesalahan pada Tuhan nya selama hidupnya. Terwujud jelas dalam kutipan :

*Segala kupinta tiada Kau beri
Segala kutanya tiada Kau sahuti
Butalah aku terdiri sendiri
Penuntun tiada memimpin jari.*

*Maju mundur tiada terdaya
Sempit bumi dunia raya
Runtuh ripuk astana cuaca
Kureka gembira di lapangan dada.*

² Rosidi, Ajip. 2013. *Amir Hamzah Sang Penyair*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Ketika dirasa dunianya remuk hancur karena dirinya yang “buta” tanpa penuntun sehingga ia merasakan “sempit” dunia sekitarnya. Para pembaca juga dibawa untuk merasakan keputusan sang penyair ketika pintanya dan tanyanya tidak dijawab oleh “Kau” yang merujuk pada Tuhan nya di sana.

*Buta tuli bisu kelu
Tertahan aku di muka dewala
Tertegun aku di jalan buntu
Tertebas putus sutera sempana.*

*Besar benar salah arahku
Hampir tertahan tumpah berkahmu
Hampir tertutup pintu restu
Gapura rahsia jalan bertemu.*

Kesadaran akan kesalahan atau dosa yang begitu banyak, sang penyair memperlihatkan hal-hal yang dilakukannya terhalangi oleh kelalaiannya sendiri. Harapan yang awalnya besar terhadap hidup kini tidak lagi sama, ditunjukkan melalui “hampir tertutup pintu restu” yang nyaris saja membuat dirinya betulan menyerah terhadap hidupnya.

*Insaf diriku dera durhaka
Gugur tersungkur merenang mata:
Samar terdengar suwara suwarni
Sapur melipur merindu temu.*

Kesimpulan yang didapatkannya menjadi final atas puisi dan kumpulan rasa bersalah yang bergumul jadi satu. Maka dengan seluruh kesalahannya yang membuat dirinya putus asa, penyair tersadar inilah saatnya dirinya kembali pada Tuhan nya, jalan yang benar, maka dengan itulah ia berinsaf dan dengan hal itu juga puisi ini mencapai puncaknya, seorang manusia yang insaf dari kesalahan yang diperbuatnya.

Analisis Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib

Penyair yang kini berusia 69 tahun ini telah banyak menyumbangkan karya seperti puisi hingga musik. Dari sekian karyanya, puisi berjudul “ketika engkau bersembahyang” memiliki daya tarik sendiri untuk diulas lebih lanjut. Syair puisi tersebut sebagai berikut.

Ketika Engkau Bersembahyang

Oleh : Emha Ainun Najib, 1987

*Ketika engkau bersembahyang
Oleh takbirmu pintu langit terkuakkan
Partikel udara dan ruang hampa bergetar
Bersama-sama mengucapkan allahu akbar*

*Bacaan Al-Fatihah dan surah
Membuat kegelapan terbuka matanya
Setiap doa dan pernyataan pasrah
Membentangkan jembatan cahaya*

*Tegak tubuh alifmu mengakar ke pusat bumi
Ruku' lam badanmu memandangi asal-usul diri
Kemudian mim sujudmu menangis
Di dalam cinta Allah hati gerimis*

*Sujud adalah satu-satunya hakekat hidup
Karena perjalanan hanya untuk tua dan redup
Ilmu dan peradaban takkan sampai
Kepada asal mula setiap jiwa Kembali*

*Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri
Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali
Badan di peras jiwa dipompa tak terkira-kira
Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya*

*Sembahyang di atas sajadah cahaya
Melangkah perlahan-lahan ke rumah rahasia
Rumah yang tak ada ruang tak ada waktunya
Yang tak bisa dikisahkan kepada siapapun*

*Oleh-olehmu dari sembahyang adalah sinar wajah
Pancaran yang tak terumuskan oleh ilmu fisika
Hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang
Dadamu mencakrawala, seluas 'arasy sembilan puluh sembilan.³*

Ibadah yang secara eksplisit digambarkan dalam puisi ini menjadi perwujudan makna oleh sang penyair. Pemilihan diksi “sembahyang” sendiri telah menunjukkan secara jelas bahwa di dalam puisi ini penyair sedang jabarkan bagaimana “sembahyang” itu dilaksanakan. Dalam islam, shalat sendiri memiliki beberapa gerakan yang diantaranya sudah disebutkan dalam puisi seperti rukuk, sujud, tegak tubuh menghadap pusat bumi yang mana pusat bumi dimaksudnya adalah kiblat (arah ke Ka’bah di Mekah).

Penyair pun menjelaskan bahwa terbukanya hati yang membuatnya lapang terjadi saat melaksanakan sembahyang melalui :

*Oleh-olehmu dari sembahyang adalah sinar wajah
Pancaran yang tak terumuskan oleh ilmu fisika
Hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang*

Di dalam puisi tersebut juga terdapat kata Arasy yang bermakna singgasana atau tahta Tuhan. Sedangkan makna dari kata bergetar menyerahkan penafsiran kepada kita mengenai sesuatu yang terdapat didalam hati, kata pasrah memberikan nafsiran kepada kita mengenai kondisi untuk menerima dengan ikhlas (Hasibuan, 2020). Puisi ini mendeskripsikan apa yang orang lakukan dan rasakan ketika shalat sebagai ibadah yang dilakukan untuk tetap terhubung dengan Tuhan nya.

Perbandingan Nilai Ketiga Puisi

Ketiga puisi yang telah diulas menunjukkan beberapa kemiripan yang bisa terlihat setelah ditelaah lebih jauh. Persamaan yang dimiliki diantaranya adalah :

1. Menggunakan kata aktif yang mewujudkan citra gerakan dalam puisi ;
2. Menggunakan majas dalam beberapa kalimatnya;
3. Pembahasan ibadah yang penting dan dibutuhkan dalam diri manusia.

Sedangkan perbedaannya ialah sebagai berikut.

1. Ibadah yang digambarkan secara implisit oleh Sajadah Panjang dan Insaf sedangkan dalam Ketika Engkau Bersembahyang dijelaskan secara eksplisit;
2. Rasa yang disampaikan berbeda;
3. Sudut pandang penyair berbeda.

Dalam puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq ismail, tidak begitu banyak simbol keagamaan yang dimuat. Sedangkan dalam puisi “Ketika Engkau Bersembahyang” sudah tersurat simbol keagamaannya; doa, alif, Arasy, dan sembilan-puluh-semilan. Sementara itu dalam “Insaf” sama sekali tidak ada simbol keagamaan selain kata Insaf itu sendiri.

Puisi “Insaf” membungkus rasa penyesalan secara apik lewat kata-kata yang dipilih. Pesan yang ingin disampaikan secara sederhana diterima begitu saja oleh pembacanya; tidak bertele-tele. Sedangkan dalam “Sajadah Panjang”, masalah para pembaca harus menelaah kembali apa makna dan relasi antara Sajadah itu sendiri dengan kuburan atau hal-hal di dalam puisi.

“Ketika Engkau Bersembah” memiliki sudut pandang yang berbeda dengan dua puisi lainnya, digunakannya sudut pandang orang ketiga sebagai selipan menjadi perbedaan yang cukup terlihat.

³ Nadjib, Emha Ainun. 2016. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*. PT. Mizan Pustaka Bandung.

Bisa juga sudut pandang ini menjadi usaha penyair untuk mengingatkan orang lain dalam melaksanakan ibadah shalat, jabaran mengenai indahnya perasaan, dan leganya hati saat mengamalkannya.

SIMPULAN

Hubungan manusia dan Tuhan diwujudkan melalui dilaksanakannya ibadah. Ibadah yang dijalankan dianggap sebagai simbol kesetiaan atas tugas manusia yang mengemban amanat menjadi makhluk penyembah Tuhan. Puisi “Sajadah Panjang” karya Taufiq Ismail, puisi berjudul “Insaf” karya Amir Hamzah, dan puisi “Ketika Engkau Bersembahyang” karya Emha Ainun Najib memiliki pembahasan mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan yang dilukiskan melalui ibadah itu sendiri. Ketiga puisi yang telah diulas menunjukkan beberapa kemiripan yang bisa terlihat setelah ditelaah lebih jauh. Persamaan yang dimiliki diantaranya adalah :

1. Menggunakan kata aktif yang mewujudkan citra gerakan dalam puisi ;
2. Menggunakan majas dalam beberapa kalimatnya;
3. Pembahasan ibadah yang penting dan dibutuhkan dalam diri manusia.

Sedangkan perbedaannya ialah sebagai berikut.

1. Ibadah yang digambarkan secara implisit oleh Sajadah Panjang dan Insaf sedangkan dalam Ketika Engkau Bersembahyang dijelaskan secara eksplisit;
2. Rasa yang disampaikan berbeda;
3. Sudut pandang penyair berbeda.

REFERENSI

- Sari, Erlinda. E., dkk. 2018. Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah Dan Doa Karya Sanusi Pane. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), ISSN 2301-5896, State University of Medan, <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10694>.
- Hakim, Lukmanul. 2019. Hakikat Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik. *MABASAN*, 3(1), 68-85, ISSN 2621-2005, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.101>
- Hasibuan, M. 2020. Kajian Semiotik Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Najib. *Jurnal Education and Development*. Vol. 8. No. 2.
- Yossi, W., dkk. 2022. Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121-130, ISSN 2715-9132, Institut Agama Islam Negeri Madura, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762>
- Siti Nuralia, A. 2022. The Imagery In The Poems Sajadah Panjang And Mencari Sebuah Masjid By Taufik Ismail. *TEXTURA*, 2(1), 1-9. Retrieved from <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/471>
- Maldini, Feby Christiara dan Novi Diah Haryanti. 2021. Penggambaran Penyair Terhadap Doa pada Puisi-Puisi Berjudul Doa dalam Kesusastraan Indonesia. *Jurnal Diglosia (Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia)*. Vol. 5. No. 2.
- Hartono, M. Jugiyanto. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fisari, Nika dan Yosi Wulandari. 2020. Sosok Ibu dalam Puisi “Bunda Airmata” Karya M.H. Ainun Najib dan Puisi “Ibu” Karya Widji Tukul: Suatu Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Vol. 2. No. 1.
- Geofany, Cindy., dkk. 2018. Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanusi Pane. *ASAS: Jurnal Sastra*. Vol. 7. No. 3.
- Riski, Andi. 2015. Analisis Wacana Syair Puisi “Begitu Engkau Bersujud” Karya Emha Ainun Najib Dalam Menanamkan Ajaran Islam. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sunarya, Dede. 2017. Religiositas Pada Dua Puisi Sajadah Panjang dan Sembilan Bait Nyanyian Untuk Cheng Ho Karya Taufiq Ismail dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuralia, Adinda Siti., dkk. 2022. Citraan Pada Puisi Sajadah Panjang dan Mencari Sebuah Masjid Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Textura*. Vol. 2. No. 1.